



## Karakteristik Wacana Tulis Mahasiswa Thailand di IAIN Kediri (*Characteristics of Thai Student Written Discourse in IAIN Kediri*)

Iwan Marwan<sup>a,1\*</sup>

<sup>a</sup>Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

<sup>1</sup>[iwanmarwan@iainkediri.ac.id](mailto:iwanmarwan@iainkediri.ac.id)

\*Corresponding Author

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 31-10-2022

Revised : 31-01-2023

Accepted: 21-06-2023

*This study aims to explore the characteristics of thought in written discourse which are marked by the existence of arguments that can be defended for accuracy and truth. This research uses analysis of language structure and argumentation structure. The data source for this study was a collection of writings by Thai students at IAIN Kediri. Data collection was done by reading carefully and repeatedly. The data analysis used was content analysis of text structure and argument structure and the method used was descriptive qualitative research. The study results show that the characteristics of Indonesian written discourse among Thai students at IAIN Kediri include linguistic structure and argument or reasoning structures. These two structures cannot be separated from one another because they have a binding elemental relationship between form and meaning. This research can be a guideline, especially for BIPA learning in improving writing skills.*

Keywords:

IAIN Kediri

Thai student

Written discourse

Penelitian ini bertujuan untuk menggali karakteristik pemikiran dalam wacana tulis yang ditandai adanya argumen-argumen yang dapat dipertahankan ketepatan dan kebenarannya. Penelitian ini menggunakan penelitian analisis struktur bahasa dan struktur argumentasi. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan tulisan mahasiswa Thailand di IAIN Kediri. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca saksama dan berulang-ulang. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi struktur teks dan struktur argumen dan metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik wacana tulis bahasa Indonesia pada mahasiswa Thailand di IAIN Kediri meliputi struktur kebahasaan dan struktur argumen atau penalaran. Kedua struktur ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena memiliki hubungan unsur yang mengikat antara bentuk dan makna. Penelitian ini dapat menjadi pedoman, khususnya bagi pembelajaran BIPA dalam meningkatkan keterampilan menulis.

Copyright © 2023 Indonesian Language Education and Literature

### PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Setiap pemelajar bahasa Indonesia, baik penutur bahasa Indonesia maupun penutur bahasa asing diharapkan menguasai empat kompetensi tersebut. Keterampilan membaca mencakup pemahaman detail isi teks, kelancaran pengungkapan, ketepatan diksi, ketepatan struktur kalimat, dan kebermaknaan penuturan. Keterampilan menulis merupakan kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis (Fathurohman, 2023;



Siregar, 2019). Keterampilan menulis menjadi keterampilan yang paling sulit dari keempat keterampilan berbahasa (Javed, Juan, & Nazli, 2013; Jayanti & Rosita, 2019; Khuzaemah, & Herawati, 2017). Menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri (Ilmatius, 2022). Penulis harus memadukan kedua unsur tersebut sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu (Isnaini, 2015; Setiawan, Slamet, & Setiawan, 2017).

Keterampilan menulis mahasiswa asing dapat diketahui dari tulisan tugas-tugas perkuliahan yang memuat kosakata secara terbatas, struktur dan pola kalimat sederhana. Tulisan tersebut dipahami sebagai salah satu wacana tulis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, wacana tulis ini mendapat banyak perhatian (Umar, et al., 2018). Wacana tulis merupakan rekaman bahasa tulis yang memiliki struktur dan kesesuaian pilihan kata sehingga padu dan utuh. Keduanya akan membentuk sebuah relasi makna yang jelas antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain. Wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap yang mencakup aspek yang terpadu serta menyatu. Aspek yang dimaksud di sini adalah koherensi (Elfiana & Farkhan, 2019).

Wacana dalam penelitian ini adalah kumpulan tulisan mahasiswa dari Thailand yang belajar di IAIN Kediri. Mahasiswa Thailand yang mengenyam pendidikan di IAIN Kediri berjumlah 30-an orang dengan pilihan program studi yang berbeda dan latar belakang kemampuan berbahasa yang bervariasi. Penguasaan bahasa asing, baik bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia relatif rendah. Hal tersebut tampak bukan hanya saat berkomunikasi lisan, tetapi juga komunikasi tertulis. Bahasa yang dikuasai hanya Melayu sehingga pola pikir dan struktur penalaran dalam mengungkapkan pendapat sangat dipengaruhi oleh bahasa dan budaya tersebut (Andayani, 2016; Gusnawaty & Nurwati, 2019). Problematika ini terlihat pada tulisan ilmiah atau esai sebagai pemenuhan tugas-tugas perkuliahan. Oleh karena itu, mahasiswa menjadi dwibahasawan dan sering melakukan alih kode serta campur kode (Ansarimoghaddam, et al., 2017; Kim & Yoon, 2014; Ramadhani, 2018).

Penelitian Ratnawati (2015) menunjukkan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar BIPA pada penggunaan konjungsi, baik koordinatif, korelatif, subordinatif, maupun antarkalimat. Penelitian Kaniah & Palupi (2020) menyimpulkan bahwa permasalahan struktur kalimat dan diksi juga dilakukan oleh mahasiswa asing. Hal ini karena pemahaman mahasiswa dalam memadukan kalimat satu dengan kalimat lainnya masih terbatas (Mandia, 2015). Demi melengkapi penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada struktur kebahasaan dan struktur argumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kebahasaan dan struktur argumentasi pada esai yang ditulis oleh mahasiswa asing di IAIN Kediri. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pegiat BIPA dalam pembelajaran, khususnya menulis teks argumentasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif karena menguraikan dan menginterpretasi data. Data dideskripsi untuk menggambarkan secara cermat struktur kebahasaan dan struktur argumentasi. Data penelitian berupa tulisan



mahasiswa Thailand semester 3, 5, dan 7. Data ini diperoleh dari tugas menulis berupa karangan argumentasi. Analisis data menggunakan analisis isi komunikasi yang diarahkan untuk menjelaskan karakteristik isi berupa penalaran argumentasi. Penjelasan isi komunikasi tersebut mencakup pola dan teknik penalaran argumennya (Holsti, 1969).

Validitas data penelitian menggunakan: 1) validitas internal (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, 2) pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (*transferability*), 3) reliabilitas (*dependability*) pada aspek konsistensi, serta 4) objektivitas (*confirmability*) pada aspek naturalis. Pada penelitian ini, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Orientasi teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana. Analisis wacana tidak hanya dibatasi pada bentuk-bentuk linguistik, tetapi juga hubungan antar-unsur kalimat, klausa yang membentuk kepaduan dan keutuhan (Stubbs, 1984; Yule, 1983). Untuk itu, analisis data dilakukan dengan menjelaskan struktur kebahasaan yang meliputi satuan-satuan linguistik dan struktur argumentasi. Langkah analisis data meliputi: (1) mengutip data, (2) mendeskripsikan data, (3) menginterpretasi data, dan (4) menyimpulkan (Miles & Huberman, 1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur kebahasaan diarahkan pada struktur tata bahasa atau gramatikal, mencakup penggunaan ejaan, kata, dan kalimat. Kebakuan kata, frasa, kalimat langsung, kalimat tidak langsung, penggunaan konjungsi dan kata kerja merupakan bagian dari karakteristik struktur teks (Firdaus & Tamsin, 2019).

### *Penggunaan Tanda Baca*

Permasalahan penggunaan tanda baca pada wacana tulis bahasa Indonesia mahasiswa Thailand terjadi pada penggunaan tanda titik, tanda koma, dan tanda hubung. Permasalahan penggunaan tanda baca ditandai dengan penggunaan tanda titik, tanda koma, dan tanda hubung. Secara lebih rinci dipaparkan pada data berikut ini.

- 1) Saya adalah mahasiswa dari Thailand datang di sini untuk mengambil *bahasa Indonisia*. dan belajar di Indonisia. (**Suradet Laehmai, smt. 3**)
- 2) Saya belajar di IAIN Kediri kerana di sini ada ilmu banyak ada *hadis Quran* dan lain kemudian saya ingin tahu agama Islam (**Sarawut Phantawi, smt. 5**)
- 3) saya minta maaf kalau *ditulisan* ini yang salah karena saya mahasiswa asing (**Kitti Phan-ae, smt. 3**).

Selain belum menggunakan kata yang baku “indonesia”, mahasiswa juga belum menggunakan tanda baca yang tepat. Tanda baca merupakan simbol yang tidak bisa dibaca, tetapi berfungsi untuk mengakhiri kalimat, memisahkan anak kalimat, mengapit keterangan tambahan dan memisahkan kutipan langsung. Hal ini senada dengan penelitian Turistiani (2014) yang menyimpulkan bahwa kesalahan pada umumnya terjadi pada intrabahasa yang disebabkan ketidaktahuan akan pembatas kaidah dan penerapan kaidah yang tidak sempurna. Kesalahan tersebut mencakup kesalahan penggunaan ejaan, meliputi kesalahan penggunaan tanda baca



titik dan koma, kesalahan pemakaian huruf miring, dan kesalahan penulisan kata gabungan, berimbuhan, depan, partikel, dan lambang “bilangan”.

### ***Penggunaan Huruf Kapital***

Permasalahan penggunaan huruf kapital terjadi pada penulisan nama institusi, nama kota, singkatan, dan awal kalimat. Secara lebih rinci dipaparkan pada data berikut ini.

- 4) IAIN Kediri terletak di Jl. Sunan Ampel No. 11 Rejomulyo *ngronggo kota kediri* (**Sareena Salaeh, smt. 5**).
- 5) Pertama masuk kuliah di *IAIN kediri* kuliahnya agak sulit dalam pelajaran (**Hasan Ali, smt 5**)
- 6) IAIN Kediri terbahagi kepada beberapa jurusan iaitu *Tarbiyah, Ushuluddin, syariah* (**Sareena Salaeh, smt. 5**).

Penulisan nama tempat “ngronggo”, “kediri”, dan “syariah” seharusnya menggunakan huruf kapital. Huruf kapital merupakan huruf pertama setiap kata atau huruf besar sebagai unsur pertama yang dipakai pada awal kalimat dan kegunaan lain, misalnya penulisan nama tempat dan nama instansi. Kesalahan ini sama dengan penelitian Tussolekha (2019) yang menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan ejaan dalam penulisan makalah mahasiswa mencakup penggunaan huruf kapital, huruf miring, tanda baca, kata depan, awalan, dan gabungan kata. Kesalahan ejaan sering dilakukan karena keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit (Trismanto, 2017).

Hasil penelitian Rusiyono & Nurhadi (2018) menyimpulkan bahwa kesalahan ejaan pada naskah *mini project* mahasiswa Tionghoa, meliputi kesalahan pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Persoalan keterampilan menulis terjadi pada penulis pemula di Asia. Oleh karena itu, pemelajar dan pembelajar perlu menyadari kebutuhan pengetahuan sesuai genre tertentu melalui pelatihan formal karena implikasi pedagogis tersebut harus dikenalkan dan diajarkan secara eksplisit (Loan, et al., 2014; Rofiuddin, et al., 2021; Ilmatu, 2022).

Dengan demikian, kesalahan penulisan ejaan bisa terjadi pada penulis pemula, baik siswa, mahasiswa, maupun penutur asing. Kesalahan umum ini tak terelakan karena dalam menulis membutuhkan pengetahuan, bukan hanya kebahasaan, tetapi juga budaya, sosial, serta kompetensi pendukung lainnya. Hal ini karena pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia bersifat multikultural (Zulaeha, 2013).

### ***Aspek Kata***

Kesalahan bentuk kata terjadi pada penulisan kata kerja berimbuhan dan ragam kata. Kesalahan tersebut berupa penulisan kata kerja dan kata sifat. Secara lebih rinci dipaparkan pada data berikut ini

- 7) Dalam kelas teman-teman *bicara* bahasa Indonesia kadang kadang ada yang *ngomong* bahasa Jawa (**Suradet Laehmai, smt. 3**).
- 8) Di sini (IAIN) saya *perasaan yang enak* sekali (**Kitti Phanae, smt. 3**).



9) Dan dalam materi di sampaikan tidak faham *100% cuma 50/50* atau *70/30* (**Nureeda Yusah, smt. 5**).

10) Banyak tinggal di *kontrak* tidak keluar mana-mana keluar ketika ada acara atau keluar olahraga (**Sahadan Awae, smt. 5**)

Kesalahan pada penggunaan kata tidak baku *ngomong* dan *cuma*. *Ngomong* merupakan bentuk tidak baku yang biasanya digunakan dalam komunikasi lisan. Kata *ngomong* seharusnya diganti dengan *berbicara*. Demikian pula *cuma*, kata tersebut umumnya digunakan pada konteks nonformal atau tidak resmi dalam komunikasi lisan. Dalam komunikasi wacana tulis, kata yang digunakan seharusnya *hanya*. Kesalahan lain berupa penggunaan kata berimbuhan "*bicara*" dan "*perasaan*". *Bicara* merupakan bentuk dasar yang dari *berbicara*, sedangkan "*perasaan*" merupakan kelas kata benda yang bermakna hasil dari perbuatan merasa. Pada kalimat di atas seharusnya menggunakan bentuk kata kerja berimbuhan "*merasakan*".

Penggunaan kata yang tidak tepat, baik tidak standar maupun tidak gramatikal disebabkan mahasiswa sulit membedakan bentuk kata kerja dan kata benda. Sebuah kata disebut tidak baku bila penggunaannya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (Ningrum, 2020). Ketidakbakuan suatu kata bukan hanya diakibatkan oleh salah penulisan, tetapi dapat juga disebabkan oleh pengucapan yang salah dan penyusunan suatu kalimat yang tidak benar (Ningrum, 2020). Penelitian Kaniah & Palupi (2020) menjelaskan bahwa kesalahan umum mahasiswa asing dalam penulisan ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain (a) ketidakpahaman pembentukan struktur kalimat, (b) ketidakpahaman pola kalimat, (c) ketidaktepatan penggunaan kata dasar, (d) ketidaktepatan penggunaan kata berimbuhan, dan (e) ketidaktepatan penggunaan konjungsi. Ketidaktepatan penggunaan pilihan dan bentuk kata dalam wacana tulis mahasiswa dilatarbelakangi oleh ketidakpahaman pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan konteks dan kesulitan dalam memahami pola kalimat dan struktur kalimat bahasa Indonesia. Kesulitan ini juga diperkuat dengan keterbatasan penguasaan kosakata terutama dalam ragam bahasa standar dan formal.

### ***Pola Kalimat***

Kesalahan penulisan pada wacana yang ditulis oleh mahasiswa Thailand terjadi pada pola kalimat dasar dan struktur kalimat. Pola kalimat dasar dan struktur kalimat pada wacana ditandai pola kalimat KB 1 + KB2 (kata benda), KB1 + KB2 + KK (Kata Kerja), KB1 + KB + KS (kata sifat) dan KB1 + KK + KB2. Seperti tersaji pada data berikut ini.

11) Saya sebagai orang asin sangat alhamdulillah yang dapat cocok kuliah di IAIN Kediri (**Hassan Ali, smt. 5**).

12) Kampus IAIN adalah kampus yang mendidikan orang dari tidak apa-apa kepada bisa baik segi keterampilan, kesenian, ilmu kebudayaan (**Mansor Bilmad, smt. 7**)

Pola kalimat di atas tidak berterima dalam kaidah tata bahasa Indonesia karena susunan kalimat bahasa Indonesia meletakkan subjek, objek, predikat, pelengkap, dan kata keterangan sesuai dengan fungsi dan kedudukan. Penelitian



Nirmalasari (2018) menemukan bahwa kalimat yang digunakan oleh mahasiswa asing berupa kalimat berklausa dan tidak berklausa. Kalimat berklusanya sederhana, yakni hanya terdiri atas satu klausa. Kalimat berklausa ini dapat dipilah menjadi lima pola berdasarkan fungsi sintaksisnya, yakni kalimat yang berpola sintaksis S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, dan S-P-O-Ket. Masing-masing pola kalimat tersebut ada yang berterima dan ada yang tidak berterima.

### ***Jenis Kalimat***

Berdasarkan temuan data, jenis kalimat pada wacana tulis mahasiswa Thailand IAIN Kediri, berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Seperti tersaji pada data berikut ini.

13) Dalam sekitar lingkungan baik lingkungan dalam kampus maupun lingkungan di luar kampus saya merasa senang dan nyaman (**Makhree Yaena, smt 5**)

14) Lebih dari itu tahun kemaren dan suasana lingkungan begitu bagus yang melingkupi dengan budaya dan mitos yang begitu sama dengan Thailand (**Oanwa Kaseng, smt, 5**)

Selain keterbatasan penguasaan kosakata, mahasiswa Thailand di IAIN Kediri kurang mendapatkan bimbingan tambahan dari teman sejawat. Hal tersebut dipertegas oleh Nirmalasari (2018) yang menyatakan bahwa pemelajar BIPA asal Tiongkok sudah dapat menulis kalimat sederhana dengan kosakata yang sudah diperoleh selama pembelajaran. Kalimat-kalimat yang diproduksi berhubungan dengan materi dan latar belakang bahasa pertama mereka. Kalimat tersebut dapat dipilah menjadi dua, yakni kalimat berklausa dan kalimat tidak berklausa. Penggunaan kalimat yang tepat menunjukkan kohesivitas wacana yang utuh dan padu agar menghasilkan kejelasan informasi. Kejelasan informasi tersebut dapat diidentifikasi melalui peranti kohesi yang mencakup pengacuan frasa dan kata kunci, pemarkah transisional, struktur gramatikal yang paralel, dan urutan informasi baru dan informasi lama (Hasibuan, 2014). Kesalahan penggunaan tata kalimat pada wacana tulis mahasiswa lebih dominan mengacu pada pemakaian subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Sebagaimana penelitian Rusiyono & Nurhadi (2018), rerata kesalahan sintaksis pada tulisan mahasiswa Tionghoa meliputi kesalahan subjek, predikat, objek, kesalahan keterangan, dan kesalahan pelengkap.

### ***Struktur Argumen Sederhana***

Berdasarkan data, dapat diketahui bahwa penyusunan struktur argumen sederhana dalam tulisan mahasiswa Thailand di IAIN Kediri ditandai dengan kegiatan mengidentifikasi fakta atau alasan kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Untuk mendukung sebuah kesimpulan, digunakan satu fakta atau alasan. Misal, untuk menarik kesimpulan bahwa “pemerintah meminta warga untuk tidak membuang sampah di sembarang tempat karena terjadinya peristiwa banjir **disebabkan oleh warga yang membuang sampah di sembarang tempat**”. Sebagaimana dipaparkan pada data (1) s.d. (3) berikut.

(1) Sulitnya perkuliahan **disebabkan masalah kebahasaan belum dipahami**, dosen dan mahasiswa lain memberi tambahan kuliah bahasa untuk mahasiswa asing.



- (2) Ada lingkungan bersih, nyaman, dan **semua mahasiswa buang sampah ke tempatnya.**
- (3) Suatu hari pada hari jumat hujan lebat, **mahasiswa banyak yang tidak kuliah**

Penyusunan struktur argumen sederhana pada data (2) **semua mahasiswa buang sampah ke tempatnya**, dan data (3) **mahasiswa banyak yang tidak kuliah**. Ungkapan tersebut merupakan argumen sederhana karena hanya memiliki satu fakta atau alasan. Struktur argumen sederhana wacana tulis mahasiswa Thailand ditandai satu fakta atau alasan kemudian ditarik kesimpulan. Dipertegas oleh hasil penelitian Darlina, et al. (2021) bahwa struktur isi argumen pada tahap operasi formal terdiri atas empat struktur. Keempat struktur isi tersebut antara lain, (1) struktur isi kompleks deduktif, (2) struktur isi kompleks induktif, (3) struktur isi sederhana deduktif, dan (4) struktur isi sederhana kompleks deduktif. Adapun polanya berupa: 1) pernyataan, pembenaran, dan kesimpulan; 2) pernyataan, pembenaran, kesimpulan, dan subkesimpulan; 3) pernyataan, subpernyataan, pembenaran, dan kesimpulan; 4) pernyataan, pembenaran, subpembenaran, dan kesimpulan; 5) pernyataan dan pembenaran.

Landasan utama sebuah argumen ialah rangkaian fakta yang bisa membuktikan sesuatu sebagai proposisi yang benar atau salah. Sehubungan dengan itu, suatu argumentasi menuntut cara berpikir logis yang mampu menyelaraskan sebuah klaim dengan bukti-bukti yang bisa dipertanggungjawabkan. Konstruksi atau struktur sebuah paragraf argumentasi dapat lebih dari dua lapis dengan membuat variasi argumen yang lebih tajam (Nesi & Iku, 2021). Struktur argumen bukan hanya mendalami pola penalaran, tetapi juga membedah konstruksi dan formulasi dialogis kritis yang bersifat ilmiah. Berpikir logis yang memuat proposisi berisi fakta dan kesimpulan menunjukkan kesesuaian dengan pendirian dan dukungan bukti-bukti ilmiah. Hal ini karena kekuatan argumentasi bergantung pada ketepatan struktur dan unsur-unsur pembangunnya.

#### ***Struktur Argumen dengan Alasan Berdampingan***

Struktur argumen dengan alasan berdampingan dalam wacana tulis mahasiswa Thailand di IAIN Kediri ditandai dengan kegiatan mengidentifikasi dua atau lebih fakta kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Untuk mendukung sebuah kesimpulan, digunakan dua fakta atau lebih. Misalnya ketika mahasiswa Thailand menarik kesimpulan "*dengan banyak membaca dan menulis mereka bisa dapat prestasi*". Kesimpulan yang disampaikan tersebut didasarkan atas bukti-bukti dengan mengemukakan tiga alasan, yaitu (1) mahasiswa sering baca di perpustakaan, (2) mereka ikut kuliah tiap hari, dan (3) mereka ngerjakan tugas makalah. Data (4) dan (5) menunjukkan penyusunan struktur argumen sederhana dalam wacana tulis karya mahasiswa Thailand di IAIN Kediri.

- (4) **Mahasiswa sering baca di perpustakaan, ikut kuliah tiap hari, ngerjakan tugas makalah.** Dengan banyak baca dan menulis mereka bisa dapat prestasi.
- (5) **Macet itu disebabkan oleh banyak yang bawa mobil motor tidak disiplin, berhenti sembarangan dan banyak jalan raya rusak.** Karena itu kita harus taati rambu-rambu lalu lintas.



Fakta dan alasan yang disajikan, yaitu **“Mahasiswa sering baca di perpustakaan, ikut kuliah tiap hari, ngerjakan tugas makalah dan banyak yang bawa mobil motor tidak disiplin, berhenti sembarangan dan banyak jalan raya rusak”**. Struktur argumen merupakan struktur gagasan yang berusaha memengaruhi pembaca dengan bukti-bukti dan fakta-fakta yang kuat, agar pendapat tersebut dianggap benar. Sebagaimana dikatakan Weston (2007) bahwa wacana tulis argumentatif didasari pada penalaran yang dapat diutarakan melalui lima cara, yaitu (1) argumen dengan contoh, (2) argumen dengan analogi, (3) argumen dengan otoritas, (4) argumen dengan sebab, dan (5) argumen dengan deduktif. Teknik penalaran argumen dengan contoh memungkinkan pemberian contoh yang representatif, bisa lebih dari satu dalam mendukung sebuah generalisasi. Teknik penalaran argumen lewat analogi dapat dievaluasi dengan melihat premis argumen yang menyediakan sebuah klaim tentang contoh yang digunakan sebagai analogi (Iqbal & Dawud, 2021).

Penalaran otoritas ditampilkan dengan memberikan dukungan melalui sumber-sumber yang dikutip. Sumber ini dapat berupa pernyataan pendapat ahli, dokumen, data statistik. Argumen tentang sebab menyatakan bahwa argumen dapat disampaikan melalui bukti yang memiliki sebuah korelasi atau kausal antara dua peristiwa atau lebih. Argumen deduktif merupakan argumen tentang sesuatu bentuk yang jika premisnya benar, kesimpulannya pun benar. Argumen deduktif yang disusun dengan tepat disebut argumen yang valid (Weston, 2007). Model-model argumen tidak sekadar untuk mengidentifikasi pola penalaran yang menghubungkan premis-premis dengan kesimpulan, tetapi juga menantang suatu diskursus dengan sejumlah pertanyaan kritis untuk menguji validitasnya. Argumen klasifikasi verbal mencontohkan argumen konsekuensi. Argumen konsekuensi merupakan pernyataan didasarkan pada perkiraan konsekuensi dari tindakan yang diajukan sebagai premis lalu kesimpulannya memuat pertanyaan yang dapat diterima atau ditolak. Jika pernyataan dapat diterima, argumen tersebut dikategorikan sebagai argumen konsekuensi positif. Jika pernyataan itu tidak diterima, argumen tersebut dikategorikan sebagai argumen konsekuensi negatif (Walton, 2013).

Pola penalaran dan menulis itu memiliki keterkaitan yang erat. Keterkaitan itu tidak sekadar menuliskan yang diucapkan atau membahasakan tulisan bahasa lisan, tetapi suatu kegiatan yang terorganisir sedemikian rupa sehingga terjadi suatu penalaran. Penalaran ini dapat menghasilkan sebuah ide atau gagasan yang mampu menuangkan sebuah tulisan dengan baik. Proses bernalar atau penalaran merupakan proses berpikir yang sistematis untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan (Tarigan & Ansari, 2019). Jadi, argumen dan penalaran merupakan bagian dari pemikiran yang membutuhkan prinsip tertentu dan mengandung kebenaran. Prinsip tersebut biasanya berbentuk proposisi. Jika salah satu proposisi bertolak belakang, proposisi lainnya berarti benar.

### ***Struktur Argumen Deduktif***

Data menunjukkan bahwa penyusunan struktur argumen deduktif pada wacana tulis mahasiswa Thailand di IAIN Kediri berupa proposisi umum menuju khusus. Proposisi yang bersifat umum menyertakan fakta atau alasan secara detail. Paparan tersebut terdapat pada data (6) dan (7) berikut.



- (6) **Semua mahasiswa baru ikut kegiatan pengenalan kampus dan orientasi budaya akademik.** Mahasiswa jadi tahu wawasan jurusan, program studi, juga unit-unit kegiatan mahasiswa seperti seni islam banjari, pramuka, dan organisasi kemahasiswaan, PMII dan HMI.
- (7) **Semua barang-barang mahasiswa hangus terbakar.** Barang yang di kos semua rusak, seperti laptop, printer, meja belajar, tempat tidur.

Data berupa “**Semua mahasiswa baru ikut kegiatan pengenalan kampus dan orientasi budaya akademik**“ dan “**Semua barang-barang mahasiswa hangus terbakar**“ merupakan premis umum untuk membuat sebuah kesimpulan khusus yang logis. Kalimat tersebut mengandung struktur argument. Adapun struktur argumen adalah urutan proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta yang diketahui untuk diambil kesimpulan. Secara garis besar, struktur argumen dapat dibedakan atas argumen sederhana dan argumen kompleks (Setyaningsih, 2016; Iqbal & Dawud, 2021). Kesederhanaan atau kompleksitas struktur argumen didasarkan pada jumlah, kedudukan, dan hubungan unsur-unsur pembangun argumen. Suatu unsur argumen dapat terdiri atas sejumlah unsur argumen yang membentuk subargumen. Berdasarkan penarikan kesimpulan, struktur argumen mencakup struktur argumen induktif dan struktur argumen deduktif (Ardianto, 2015).

Hal ini selaras dengan penelitian Nesi & Iku (2021) yang menyimpulkan bahwa struktur argumen paragraf argumentatif pada jurnal terindeks *Sinta* rumpun pendidikan noneksakta terdiri atas dua jenis yakni (1) struktur tunggal dan (2) struktur dua lapis. Struktur argumen tunggal yang ditemukan ialah (a) argumen saksi yang dinyatakan dalam bentuk argumen pendapat ahli, dan (b) argumen klasifikasi verbal yang dieksplicitkan dalam wujud penampilan atau persepsi. Struktur argumen dua lapis yang ditemukan meliputi tiga model argumen. *Pertama*, argumen klasifikasi verbal yang dinyatakan dalam wujud penampilan atau persepsi, dilapisi dengan argumen lain, yakni argumen saksi yang dinyatakan dalam bentuk fakta-hipotesis. *Kedua*, argumen aturan yang dinyatakan dengan hubungan penyebab, dilapisi argumen saksi dalam wujud penalaran praktis. *Ketiga*, argumen saksi yang dinyatakan dalam wujud fakta-hipotesis, dilapisi argumen aturan yang dinyatakan dalam bentuk argumen tidak tetap.

Pengembangan struktur argumen dipengaruhi oleh pengetahuan, bacaan, dan pengalaman mahasiswa. Sebagaimana dijelaskan Anwaruddin (2013) bahwa siapa pun yang telah belajar bahasa asing atau bahasa kedua akan mengakui bahwa belajar bahasa melibatkan membangun identitas baru dengan berbagai dimensi dan kompleksitas. Selain menjadi pemelajar bahasa, seseorang mungkin memiliki identitas lain berdasarkan jenis kelamin, kelas sosial, kemampuan fisik dan sebagainya. Teks yang dihasilkan peserta didik atau pemelajar dapat direspons secara budaya karena peserta didik menemukan pengalaman sosial-budaya yang akrab dalam cerita yang didengar dari teman sebayanya. Bahkan sebagai pemelajar bahasa kedua, biasanya memiliki strategi tertentu yang dimiliki sesuai kemampuan bahasa pertama (Kim & Yoon, 2014).



## SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa Thailand di IAIN Kediri masih mengalami kesulitan, terutama pada (1) aspek ejaan meliputi tanda baca dan huruf kapital; (2) aspek kata mencakup bentuk kata dan pilihan kata; (3) aspek tata kalimat mencakup pola dan jenis. Berdasarkan struktur argumennya, wacana tulis yang dihasilkan sederhana, alasan berdampingan, dan deduktif. Penelitian ini memiliki jumlah responden yang sangat terbatas. Hasil penelitian juga sangat dipengaruhi oleh budaya tempat belajar. Oleh karena itu, dapat dilakukan penelitian lain dengan kajian yang sama pada kampus atau tempat yang berbeda. Hal tersebut diharapkan dapat memberi masukan pada pengajar BIPA.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penelitian ini, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Kediri dan juga mahasiswa Thailand IAIN Kediri atas partisipasi dan berkenan menjadi sumber data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2016). Improving The Language Skills and Local Cultural Understanding with Integrative Learning in Teaching Indonesian to Speakers of Other Languages (TISOL). *International Journal of Language and Linguistics*, 3(2), 44–53.
- Ansarimoghaddam, S., Tan, B. H., & Yong, M. F. (2017). Collaboratively composing an argumentative essay: Wiki versus face-to-face interactions. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 17(2), 33–53. <https://doi.org/10.17576/gema-2017-1702-03>
- Anwaruddin, S. M. (2013). Learner Identity in Second Language Education. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 18(2), 13–23.
- Ardianto. (2015). Struktur Argumen dalam Wacana Karya Ilmiah Mahasiswa. *Litera*, 14(1), 1–10.
- Darlina, E., Eka, D., & Wardhana, C. (2021). Kajian Retorika Struktur Argumen Karya Tulis Ilmiah Siswa Hasil Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja SMA. *Silampari Bisa*, 4(1), 159–172.
- Elfiana, A., & Farkhan, M. (2019). Relasi Koherensi Wacana Tulis: Studi Kasus Pada Editorial Koran The Jakarta Post. *Buletin Al-Turas*, 25(2), 191–208. <https://doi.org/10.15408/bat.v25i2.13299>
- Fathurohman, I. (2023). Evaluasi Penilaian Ekspresi Keterampilan Membaca Puisi Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 515–521. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.2993>
- Firdaus, W., & Tamsin, A. C. (2019). Karakteristik Struktur dan Kebahasaan Teks Berita Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(4), 35–42. <https://doi.org/10.24036/106909-019883>
- Gusnawaty, G., & Nurwati, A. (2019). A Learning Model of bahasa Indonesia as a Foreign Language Based on Local Intercultural Politeness. *Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 141–155. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i1.23022>
- Hasibuan, A. (2014). Analisis Piranti Kohesi dalam Wacana Tulis Ilmiah. *Visipena*



- Journal*, 5(2), 58–76. <https://doi.org/10.46244/visipena.v5i2.269>
- Holsti, O. R. (1969). *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Ilmatius, S. (2022). Kesalahan Berbahasa Indonesia Tulis pada Aspek Ejaan, Morfologi, dan Sintaksis oleh Peserta Pelatihan Menulis Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 255–271. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Iqbal, M. M., & Dawud. (2021). Argumentasi dalam Dialog Interaktif di Kanal YouTube Metro TV News (Editorial Media Indonesia). *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(7), 875–892. <https://doi.org/10.17977/um064v1i72021p875-892>
- Isnaini, M. (2015). Struktur Kalimat Tunggal dalam Karanganbahasa Indonesia Mahasiswa Asing Tingkat Pemula di BIPA UMM. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v1i1.2330>
- Javed, M., Juan, W. X., & Nazli, S. (2013). A Study of Students' Assessment in Writting Skills of Theenglish Language. *International Journal of Instruction*, 6(2), 129–144. <https://eric.ed.gov/?id=ED544075>
- Jayanti, R., & Rosita, Y. D. (2019). Pengembangan Kompetensi Kebahasaan dalam Menulis Teks Cerpen Sejarah di MAN 7 Jombang. *Kembara: Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 245–253. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.245-253>
- Kaniah, K., & Palupi, D. (2020). Dominasi Struktur Kalimat dan Pilihan Kata dalam Esai Mahasiswa Asing pada Tes Kemampuan Berbahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 2(2), 88–99. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v2i2.2863>
- Kim, Y., & Yoon, H. (2014). The Use of L1 as a Writing Strategy in L2 Writing Tasks. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 14(3), 33–50. <https://doi.org/10.17576/GEMA-2014-1403-03>
- Khuzaemah, E. & Herawati, L. (2017). Pembelajaran Menulis Esai Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Berbasis Life Skills. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 148–162. <https://doi.org/10.24235/ileal.v2i2.1360>
- Loan, N. T. T., Qian, L., Linh, N. D., & Pramoolsook, I. (2014). TESOL Conference Abstracts: Discrepancies Between Potential Writers' Knowledge and Actual Composition. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 20(3), 161–176. <https://doi.org/10.17576/3l-2014-2003-13>
- Mandia, I. N. (2015). Analisis Wacana Karya Tulis Praskripsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali. *Sosial Humaniora*, 5(3), 205–216.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nesi, A. & Iku, P. F. (2021). Struktur Argumen Paragraf Argumentatif: Studi Kasus Lima Jurnal Terindeks Sinta Rumpun Pendidikan Noneksata di LLDIKTI VIII. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 6(1), 31–38. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/2036>



- Ningrum, V. (2020). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. *Jurnal Skripta*, 5(2), 22–27. <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.398>
- Nirmalasari, Y. (2018). Pola Kalimat Bahasa Indonesia Tulis Pembelajar BIPA Tingkat Pemula Asal Tiongkok di Universitas Ma Chung Tahun 2018. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.33479/klausa.v2i01.142>
- Ramadhani, A. A. (2018). Representasi Budaya pada Wacana Tulis Pelajar Critical Language Scholarship. *Alfabeta*, 1(1), 38–48. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v1i1.200>
- Ratnawati, R. (2015). Penggunaan Konjungsi Pada Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (The Conjunction Usage of Written Language For Foreign Learners). *Sawerigading*, 21(3), 367–379. <https://doi.org/10.26499/sawer.v21i3.96>
- Rofiuddin, A., Susanto, G., Widyartono, D., Sultan, S., Muzaki, H., & Panich, P. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Daring Tingkat Pemula Rendah. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 153–169. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.3376>
- Rusiyono, R., & Nurhadi, N. (2018). The Spelling Mistakes, Syntax, and Perception to Indonesia Manuscript of Chinese Mini Project. *Lingtera*, 5(1), 49–60.
- Setiawan, A., Slamet, S. Y., & Setiawan, B. (2017). Keterampilan Menulis Ikhtisar Buku dalam Kaitannya dengan Penguasaan Piranti Kohesi Koherensi. *Kembara: Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v3i1.4373>
- Setyaningsih, Y. (2016). Pola Argumen Paragraf Argumentatif pada Artikel Jurnal Terakreditasi Bidang Ekonomi (Perspektif Stephen Toulmin). *Adabiyat*, 15(2), 136–156.
- Siregar, J. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita oleh Siswa Kelas X SMA Kampus FKIP Pematangsiantar. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 238–290.
- Stubbs, M. (1984). *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Tarigan, N. B., & Ansari, K. (2019). Hubungan Pemahaman Pola Penalaran dengan Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2015/2016. *Kode: Jurnal Bahasa*, 8(2), 54–63. <https://doi.org/10.24114/kjb.v8i2.13954>
- Trismanto. (2017). Keterampilan Menulis dan Permasalahannya. *Bangun Rekaprima*, 3(1), 62–67.
- Turistiani, T. D. (2014). Fitur Kesalahan Penggunaan Ejaan yang Disempurnakan dalam Makalah Mahasiswa. *Paramasastra*, 1(1), 61–72. <https://doi.org/10.26740/parama.v1i1.1470>
- Tussolekha, R. (2019). Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) Pada Karya Ilmiah Mahasiswa. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1), 35–43. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i1.58>
- Umar, A., Didin, B., & Hutagalung, T. (2018). Analisis Kekohesifan Berbagai



Genre Wacana Pada Buku Bahasa Indonesia Siswa SMA Kelas X. *Bahasa*, 28(4), 312–332. <https://doi.org/10.24114/bhs.v28i4.10081>

Walton, D. (2013). *Method of Argumentation*. Cambridge University Press.

Weston, A. (2007). *Kaidah Berargumentasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yule, B. Y. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.

Zulaeha, I. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Berkonteks Multikultural. *Litera*, 12(1), 97–105. <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1331>